

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat didefinisikan sebagai seni melaksanakan, *stategem* yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut *Raber* mendefinisikan bahwa strategi adalah sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹⁶ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa strategi adalah sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷

Menurut Wina Sanjaya istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar, strategi berarti pola umum perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan atau dipercayakan guru kepada peserta didik dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan begitu maka konsep strategi dalam hal

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 214.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipto, 2002), hal. 5.

ini menunjukkan pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru ke peserta didik didalam peristiwa belajar mengajar.

Sedangkan menurut Mudrajad Kuncoro, strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukam untuk mencapai tujuan (*goal*) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.¹⁸

Strategi mengajar merupakan tindakan nyata dari seorang pendidik dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan juga lebih efisien. Dengan perkataan lain, bahwa strategi mengajar merupakan politik mengajar di kelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan juga sistematis. Sistemik mengandung arti bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan yang sistematis mengandung arti bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan juga logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.¹⁹

Strategi layanan bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi

¹⁸ Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 12.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 147.

dua cara pendekatan dalam menggariskan layanan strategi bimbingan, yaitu :

1) Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat permasalahannya, sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan kepada individu dalam situasi kelompok.

a) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok, diselenggarakan apabila terdapat sejumlah individu yang mempunyai permasalahan atau juga kebutuhan yang serupa terdapat masalah yang dialami oleh individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain atau kerjasama. Bimbingan dapat dilakukan secara formal seperti diskusi, ceramah, *remedial reaching*, sosio drama, dan lain-lain.

b) Layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan individual akan lebih tepat digunakan jika permasalahan yang sedang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan yang menuntun kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspek emosional, moralitas. kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan

usaha atau pelatihan yang seksama dari individu yang bersangkutan.

2) Strategi layanan berdasarkan ruang lingkup permasalahannya dan pengorganisasiannya

a) Strategi bimbingan melalui kegiatan kelas

Setiap pendidik adalah petugas bimbingan merupakan slogan dari strategi ini serta menjiwai seluruh pemikiran dan praktik layanan, sehingga bimbingan dapat dianggap terjadi dari menit ke menit, jam ke jam, dan hari ke hari di setiap kelas dari tiap sekolah. Bimbingan berlangsung secara bersinambungan dan menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari. Dalam praktiknya strategi bimbingan melalui kegiatan kelas ini sangat bergantung pada minat dan kemampuan pribadi pendidik kelas yang bersangkutan.

b) Strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplemen

Bimbingan dilakukan oleh petugas khusus dan ditujukan untuk mengatasi masalah pokok secara terpilih. Bimbingan yang lebih bersifat bantuan diberikan kepada siswa sebagai individu dalam mengambil keputusan, mengadakan pilihan, atau

menemukan pengarahannya dalam situasi-situasi khusus tertentu seperti perencanaan dan persiapan karier pendidikan.

- c) Strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat

Strategi ini melibatkan semua komponen personalia sekolah, siswa, orang tua, dan wakil-wakil masyarakat untuk lebih meningkatkan kemanfaatan kedua strategi layanan yang disebut terdahulu.²⁰

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri, strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai *type* atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut :

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian dari strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal

²⁰ Syamsuddin Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 293.

dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.²¹

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar serta memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan juga pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap selangkah demi selangkah.²²

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*Teacher Concered Approach*). Dikatakan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Dengan melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.²³

2) Strategi Pembelajaran Heuristik

Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 177.

²² Kardi S. dan Nur M. *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipress IKIP Surabaya, 1993), hal. 3.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 177.

“*heuriskien*” (saya menekankan) sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan atau pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.²⁴

Ada dua sub dari strategi heuristic ini, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*). Adapun yang dimaksud dalam sub strategi tersebut adalah :²⁵

a. *Discovey*

Metode *discovey* (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan juga lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.²⁶ Metode ini merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan juga reflektif.

b. *Inquiry*

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pada siswa pada proses berpikir secara kritis dan juga analisis.²⁷ Metode ini merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 173.

²⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 28.

²⁶ Suryo Subroto, *Proses Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 193.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 195.

sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan juga nilai-nilai. Di dalam metode ini siswa dirancang untuk terlibat secara aktif, tujuan utamanya dalam metode ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.²⁸

3) Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif adalah metode pembelajaran yang selaras dengan teori *behaviorisme* yang memandang siswa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.²⁹

Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses reflektif siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan dan sebagainya, termasuk apa yang dilakukan kemudian. Pembelajaran reflektif ini dapat digunakan untuk melatih siswa untuk berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.³⁰

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 173.

²⁹ Dale, Schunk, *Learning Theories An Educationa Prekspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 384-386.

³⁰ Supriono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 115.

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu sebagai berikut :

a. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode ini digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode

b. Pendekatan (*approach*)

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak dari suatu sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan juga metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*). Dan pendekatan yang berpusat kepada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa menurunkan strategi

pembelajaran *discovery* dan juga *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif.

c. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan juga efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperlihatkan kondisi dan juga situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan di pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

d. Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan juga kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda. Misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan akan tergantung

pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan sebagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.³¹

3. Strategi Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca

Ada beberapa metode pengajaran membaca untuk peserta didik yang kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut :³²

a. Metode Fernald

Fernald mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang dikenal sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, dan tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh peserta didik, dan setiap kata yang diajarkan secara utuh.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Peserta didik menggunakan teknik menjiplak atau mencontoh untuk mempelajari berbagai huruf.

³¹ Supriono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.4.

³² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 217.

Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam bentuk kelompok yang lebih besar dan kemudian diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass Abdurrahman

Metode ini merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari yaitu proses pemecahan sandi dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda, serta pemecahan sandi mendahului membaca.

B. Kesulitan Belajar Membaca

1. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar misalnya membaca dalam hati. Selanjutnya membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Jadi membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa, proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca.³³

³³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2.

Kesulitan membaca dapat di definisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen kata atau kalimat.³⁴ Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.³⁵ Anak yang kesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka saling memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan, seperti gelisah, irama suara meninggi, atau mengigit bibir, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman dan juga gejala-gejala serba aneka.³⁶

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk dapat mengatasinya. Kesulitan membaca ini dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari atau bahkan tidak mungkin disadari oleh yang mengalaminya, dan juga dapat bersifat sosiologis, psikologis maupun fisiologis dalam keseluruhan dalam proses belajar.³⁷

Kesulitan belajar membaca pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 204.

³⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Prespektif, Assasment, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 99.

³⁶ Shodiq, *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, (Bandung: Dekdibud, tanpa tahun), hal. 309.

³⁷ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 6.

langsung maupun tidak. Sesuai dengan pengertian tentang kesulitan belajar dan sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.³⁸

2. Jenis-jenis Kesulitan Membaca

1) Anak yang kurang mengenali huruf

Kesulitan peserta didik dalam mengenali huruf-huruf alphabet seringkali dijumpai oleh pendidik. Kesulitan peserta didik membedakan huruf besar dan kecil. Ketidakjelasan peserta didik dalam melafalkan huruf juga sering terjadi seperti *p, b, d, t, c, v*. Kata-kata yang mengandung huruf tersebut memungkinkan peserta didik kurang mengenali huruf, sehingga terjadi kesalahan pada pengucapan, seperti kata *Sabtu* sering diucapkan *saptu*, sebab sering diucapkan *seba (p)*, *Murid* sering diucapkan *muri (t)*.

2) Anak yang membaca kata demi kata

Peserta didik yang mengalami jenis kesulitan ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh :

- a. Gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (*decoding*)
- b. Gagal memahami makna, kata, atau kurang lancar membaca.

³⁸ Ibid., hal. 7.

c. Karena membaca kata demi kata itu merupakan tahap awal dari kegiatan membaca.

3) Anak yang sering melakukan penghilangan huruf atau kata

Kesulitan dalam penghilangan ini maksudnya adalah peserta didik menghilangkan (tidak dibaca) satu huruf, kata dari teks yang dibacanya. Misalkan *berkebun* dibaca *bekebun*, *empat* dibaca *epat*, *membersihkan* dibaca *mebersihkan*, dan lain-lain.

Penghilangan huruf atau kata ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Bahkan kata yang sengaja tidak dibaca karena sulit untuk membacanya.

4) Anak yang salah dalam pemenggalan kata

Dalam membaca, peserta didik sering melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Jika kesulitan ini tidak dapat diatasi, maka peserta didik akan mengalami banyak hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya.

Jadi, pembalikan dan juga pemenggalan yang salah juga sering kali menjadikan peserta didik kesulitan dalam membaca

5) Anak yang sering mengulangi kata

Kebiasaan peserta didik mengulangi kata atau frasa dalam membaca juga disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang

menguasai huruf dan bunyi, atau rendah keterampilannya. Pengulangan kata bisa terjadi pada suku kata atau kalimat. Contohnya yaitu “*bab-ba-ba-pak menulis su-su-rat*”. Kemungkinan hal ini itu karena peserta didik kurang mengenal huruf sehingga nama huruf memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf tersebut. Terkadang peserta didik sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti dari kalimat tersebut.

6) Anak yang mengalami kesulitan vocal

Ada beberapa vocal dilambangkan dalam satu huruf, misalkan huruf (*i*) selain melambangkan bunyi (*i*) juga melambangkan bunyi (*e*) (dalam kata titik, kancil, dinding, dan sebagainya). Huruf (*e*) dapat melambangkan bunyi (*e*) (dalam kata sering, lebih, setengah dan sebagainya), juga melambangkan (*e*) (dalam kata kota Serang, selera, belerang, lentera, dan sebagainya), dan melambangkan bunyi (*e*) (dalam kata deret, mobil derek, melek, cewek, dan sebagainya).

Huruf-huruf yang melambangkan beberapa bunyi adalah sumber kesulitan bagi peserta didik dalam membaca. Jelas menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala adalah kebiasaan buruk yang dapat menghambat kemampuan membaca dari peserta didik. Begitu juga dengan kesulitan vokal.

7) Anak yang kesulitan menganalisis struktur kata

Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengenali suku kata dari suatu kata. Akibatnya, peserta didik tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya. Kesulitan ini seringkali disebabkan oleh ketidaktahuan dari peserta didik terhadap kata dasar dari suatu kata, pemenggalan kata kedalam suku kata (khususnya kata yang dipungut dari bahasa asing), serta imbuhan yang terdapat dalam kata tersebut.³⁹

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik kesulitan dalam membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut atau membaca pemahaman. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut :⁴⁰

1. Faktor Internal Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik. Kelelahan juga bisa merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi peserta didik untuk belajar, apalagi membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan juga alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun peserta didik itu tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa peserta didik dapat mengalami kesulitan membaca. Hal ini terjadi karena belum berkembangnya kemampuan dari mereka dalam

³⁹ Anna Nur Safitri, *Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata Pada Anak di TK*, (Surakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2018), hal. 12.

⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 16-29.

membedakan symbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka-angka, dan juga kata-kata. Misalnya belum dapat membedakan *b*, *p*, dan *q*.

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual atau *intelegensi* yang didefinisikan oleh Hanz adalah suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi peserta didik tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dalam membaca. Faktor metode mengajar dari seorang pendidik, prosedur, dan kemampuan juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca dari peserta didik.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan dari membaca seorang peserta didik. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan juga pengalaman dari seorang peserta didik di rumah serta sosial ekonomi dari keluarganya.

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan dari kemampuan membaca peserta didik adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan juga penyesuaian diri.

5. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :⁴¹

- a. Harapan dari pendidik yang terlalu tinggi, tapi tidak sesuai dengan kemampuan dari si peserta didik
- b. Pengelolaan kelas yang kurang efektif
- c. Pendidik yang terlalu banyak mengkritik peserta didik
- d. Kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh si peserta didik yang berkemampuan tinggi.

Dan ada beberapa faktor lain yang dapat menghambat dari minat membaca dari seorang peserta didik, antara lain sebagai berikut :⁴²

- a. Hambatan dari lingkungan keluarga, bisa karena orang tua tidak suka membaca, hal ini yang menjadi masalah jika orang tua sendiri tidak mau menyukai kegiatan membaca, tentu saja akan berdampak buruk bagi proses pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik. Karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak. Pada dasarnya peserta didik akan mencontoh apa yang biasanya dilakukan dan diajarkan oleh orang tuanya dan tidak memberikan contoh serta kurangnya waktu bersama anak.
- b. Hambatan dari lingkungan sekolah, sekolah menganggap pembelajaran membaca tidak lagi dianggap penting, padahal

⁴¹ Martini Jumaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assasment, dan Penanggulannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal 139.

⁴² Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Muda*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), hal. 70-79.

anak-anak sangat perlu untuk merefleksikan otaknya. Dan ironisnya di lembaga pendidikan yang paling diandalkan dalam hidup adalah sekolah, justru aktivitas membaca tidak lagi ditampilkan sebagai sesuatu yang menyenangkan lagi bagi mereka.

- c. Hambatan dari lingkungan masyarakat, masyarakat sendiri memang banyak yang belum paham bahwa pembelajaran membaca itu sangat penting dan menjadi kunci dari suatu kemajuan bersama efeknya orang masih memandang aneh pada siapapun yang memandang bahwa buku dan membaca ditempat umum.
- d. Hambatan dari keterbatasan akses atas buku, sebenarnya harga buku di wilayah Indonesia masih wajar tapi jadi terasa mahal, karena daya beli masyarakatnya yang memang rendah, dengan adanya harga buku yang mahal tersebut. Orang tua malas kalau membeli buku, apalagi bagi mereka yang ekonominya pas-pasan, namun ini bisa diatasi dengan membeli buku yang murah dengan rajin berkunjung ke perpustakaan atau bisa saja menyewa buku ditempat penyewaan yang baik.

C. Teknik Layanan Bimbingan Belajar Untuk Mengalami Kesulitan Belajar Membaca

- 1. Layanan bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca**

Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik atau tenaga ahli kepada semua siswa untuk membantu dalam memecahkan masalah belajar siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.⁴³ Bimbingan belajar secara umum melalui tahapan sebagai berikut :

a. Identifikasi kasus

Langkah ini ditujukan kearah menjawab pertanyaan : siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.

b. Identifikasi masalah

Langkah ini ditujukan kearah menjawab pertanyaan : jenis masalah apakah yang dialami siswa dan bagaimana karakteristik dari masalah tersebut. Secara umum yang dialami siswa individu maupun kelompok individu mungkin menyangkut bidang-bidang : pendidikan, perencanaan karir, penyesuaian sosial, pribadi, emosi, emosional, dan moralitas.

c. Diagnosis

Dalam tahap ini pendidik atau pembimbing menganalisis masalah yang dialami oleh siswa (terbimbing). Berbagai cara dapat ditempuh untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan kemungkinan faktor-faktor penyebab masalah tersebut antara lain :

⁴³ Syamsudin Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 277.

- 1) Untuk mendeksi, *raw-input* : diadakan tes psikologi, skala penilaian sikap, wawancara bimbingan yang bersangkutan, inventori, dan sebagainya.
- 2) Untuk mendeteksi *instrumental-input* : dapat diadakan pengecekan terhadap komponen-komponen sistem instruksional yang bersangkutan dengan diadakan wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.
- 3) Untuk mendeteksi *environment-input* : dapat dilakukan observasi dengan kunjungan rumah, wawancara yang bersangkutan.
- 4) Untuk mendeteksi faktor, tujuan-tujuan pendidikan : dapat diadakan analisis rasional, wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.

d. Mengadakan prognosis

Langkah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan : apakah masalah yang dialami para siswa masih mungkin untuk diatasi serta adalah alternatif dari pemecahan untuk ditempuh. Proses pengambilan pada tahap ini tidak dilakukan dengan tergesa-gesanya serta sebaiknya melalui sesuatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal secara konvidensial dihadiri oleh penddik dan juga siswa yang bersangkutan. Bahkan mengundang para ahli-ahli lain.

e. Melakukan tindakan remedial atau membuat rujukan

Kalau jenis sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar dan juga masih berada dalam kesanggupan dan juga kemampuan para guru, setidaknya bantuan bimbingan itu dilakukan oleh pendidik itu sendiri. Namun kalau dalam permasalahannya lebih mendalam dan juga menyangkut aspek yang lebih luas lagi, maka selayaknya tugas dari pendidik hanya membuat rekomendasi kepada para ahli yang berkompeten dalam bidang tersebut.

f. Evaluasi dan *follow-up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha dari pemecahan masalah tersebut setidaknya dilakukan. Kalau usaha bantuan remedial itu dilakukan oleh pendidik itu sendiri, pendidik yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan remedial atau pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalahnya.⁴⁴

2. Peran Sekolah dalam Pemberian Bimbingan Untuk Siswa Berkesulitan Membaca

Ketika disekolah tersebut terindikasi ada siswa yang mengalami kesulitan membaca, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena siswa akan mengikuti proses pembelajaran tidak

⁴⁴ Syamsudin Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 283.

hanya didalam kelas tetapi juga siswa akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah.

Peran sekolah dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar meliputi :

- a. Menetapkan kebijakan atau regulasi untuk siswa yang berkesulitan membaca disekolahnya. Sekolahnya dapat menetapkan sampai batas mana anak berkesulitan membaca dapat ditangani di sekolah, dengan memperhatikan hasil identifikasi dan assasmen, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hal tersebut sekolah menetapkan standar pelayanan untuk siswa yang berkesulitan belajar yang ada di sekolah.
- b. Menetapkan prosedur penanganan anak berkesulitan membaca, pada tahap pertama sekolah membentuk standar pelayanan untuk siswa yang berkesulitan membaca, pada tahap pertama membentuk tim bersama pendidik pembimbing khusus untuk menangani siswa yang berkesulitan membaca atau untuk berkebutuhan khusus. Tim yang telah dibentuk disekolah selanjutnya menetapkan prosedur penanganan sebagai berikut :
 - 1) Tim menetapkan instrumen standar identifikasi dan assasmen anak berkesulitan membaca yang akan digunakan.
 - 2) Tim menugaskan pendik-pendidik yang telah terlatih untuk menjadi asesor dalam pelaksanaan identifikasi dan assasmen.

- 3) Tim melakukan analisis dan tafsiran hasil identifikasi dan assasmen dikaji ulang bersama pimpinan sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Setelah dipahami oleh semua pihak dan mengetahui pembagian tugas dan peran masing-masing, rekomendasi tersebut disahkan oleh kepala madrasah.
- 4) Guru kelas bersama-sama dengan tim dan guru pembimbing khusus penyusun progam pembelajaran dan evaluasi.
- 5) Menetapkan standar kurikulum dan penilaian. Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan atau pembelajaran, yang didalamnya mencakup tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang harus dicaai siswa setelah menyelesaikan progam pendidikan atau pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tujuan yang harus dicapai meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap atau kemampuan sosial emosional (*afektif*), dan keterampilan motorik (*psikomotorik*). Tujuan secara umum setelah dirumuskan dalam standar isi berupa, standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi atau sekarang kompetendi dasar (KD), dan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran berupa indikator.

Materi adalah isi atau materi yang di harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi bisa berupa informasi, konsep teori, atau bahan-bahan yang

diperoleh dari media cetak dan elektronik. Proses adalah kegiatan atau aktivitas yang harus dijalani oleh siswa bersama guru agar siswa menguasai materi yang diwajibkan dan juga dapat mewujudkan tujuan-tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran, metode ketepatan memilih dan menggunakan media pembelajaran, pengalokasian waktu, penggunaan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dan kemampuan pendidik dalam mengelola atau mengukur kelas.

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mengeyahui apakah siswa menguasai kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

c. Modifikasi kurikulum

Standar kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah dapat dilakukan modifikasi sehingga memiliki kesesuaian dan mampu mengakomodasi kebutuhan dan kesulitan membaca yang dihadapi siswa. Modifikasi sendiri mengandung makna merubah agar sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menambah, mengganti, atau bahkan menghilangkan.

- d. Menetapkan aspek-aspek yang dibolehkan untuk dimodifikasi

Misalnya standar lulusan (SKL) walaupun pada prinsipnya boleh dimodifikasi, tetapi Karen atim dan pimpinan sekolah memandang bahwa SKL ini bersifat umum, maka khusus untuk SKL tidak dilakukan modifikasi, demikian juga dengan SK dan KD. Komponen yang sangat memungkinkan dilakukan modifikasi adalah indikator, misalnya indikator dimodifikasi karena bobotnya sangat berat sedikit diturunkan tetapi dengan alokasi waktu yang dilebihkan sehingga memungkinkan untuk dikuasai siswa.⁴⁵

D. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas, sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada penelitian sebelumnya.

Adapun hasil penelitian yang dijadikan perbandingan oleh peneliti guna untuk mempermudah proses penulisan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dari Winarsih (2013)

Penelitian yang berjudul “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatirito, wonosari, Purwosari, Girimulyo,*

⁴⁵ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), hal. 89-92.

Kulon Progo”. Hasil penelitiannya adalah upaya yang dilakukan guru kelas I SD Negeri Jatoroto untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yaitu menggunakan metode belajar yang bervariasi, seperti ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas dan juga menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif dengan menciptakan hubungan harmonis antara guru dan siswa, pemberian reward atau hadiah berupa nilai atas pekerjaan siswa, penguatan verbal dan juga non verbal. Disini persamaannya yaitu sama-sama mengatasi kesulitan membaca. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), dan lokasi penelitian berbeda.

2. Penelitian dari Nur Alfiyatul Hikmah (2017)

Penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Kelas Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*”. Hasil penelitiannya adalah strategi guru dalam mengajar belum optimal, siswa bermalas-malasan saat pembelajaran dan strategi yang digunakan kurang menarik minat siswa. Persamaannya yaitu sama-sama mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitiannya terfokus pada kelas III sedangkan penelitian ini terfokus pada kelas II dan lokasi penelitiannya.

3. Penelitian dari Wiji Triutami (2017)

Penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Aqidah Akhlak di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada empat strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar, yaitu metode pembelajaran yang bervariasi, kegiatan pembiasaan, bimbingan pembelajaran, pembelajaran remedial serta penataan ruang kelas. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada kelas rendah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya ini fokus penelitiannya terpaku pada nilai mata pelajaran Akidah Akhlak, dan lokasi penelitian berbeda.

4. Penelitian dari Leny Masruroh (2017)

Penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Qur’an Hadist di MI Roudhotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*”. Hasil dari penelitian ini adalah ada tiga strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar, yaitu menggunakan pendekatan metode tutor sebaya, menerapkan bimbingan antar teman dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengadakan ekstrakurikuler tilawati Qur’an. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi guru dan juga upaya guru. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pada fokus pada kelas atas, dan fokus penelitiannya mengambil objek mata pelajaran Al-qu’an Hadist, dan lokasi penelitian berbeda.

5. Penelitian dari Latifah Laili (2017)

Penelitian yang berjudul “*Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di MIN Pandansari*”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa jenis kesulitan dalam belajar yang seharusnya tidak ditemui pada peserta didik khususnya pada kelas tinggi, yaitu tidak bisa merangkai huruf menjadi kata, keliru dalam mengenal huruf konsonan, tidak bisa membaca huruf konsonan dobel, dan juga tidak bisa memahami isi bacaan. Berbagai upaya yang dilakukan mulai dari bimbingan membaca tetapi hasilnya yang didapatkan tetaplah sama. Karena tidak adanya kemauan dan juga kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik agar bisa membaca. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengatasi kesulitan belajar membaca pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi atau atas, dan lokasi penelitian berbeda.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Winarsih, Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yaitu : 1. Menggunaka	Sama-sama mengatasi kesulitan membaca	Penelitian Terdahulu : 1. fokus penelitiannya yaitu upaya guru dalam

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatirito, wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. 2013	<p>n metode belajar belajar yang bervariasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan juga kondusif 3. Les tambahan yang diberikan kepada beberapa siswa 4. Pemberian reward atau hadiah atas pekerjaan siswa 		<p>mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meneliti siswa kelas 1 3. Lokasi penelitiannya di SD Negeri Wonosari Purwosari Girimulyo, Kulon Progo. <p>Sedangkan penelitian yang saya teliti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitiannya yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca 2. Meneliti kelas II 3. serta lokasi penelitiannya di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung
2.	Nur Alfiyatul Hikmah, Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas	Strategi guru dalam mengajar belum optimal, siswa bermalas-malasan saat pembelajaran dan strategi yang digunakan kurang menarik	Sama-sama mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa	<p>Penelitian Terdahulu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti siswa kelas III 2. Tempat penelitiannya di MI Wakhid Hasyim Dau Malang

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang. 2017.	minat siswa		Sedangkan penelitian yang saya teliti : 1. Meneliti kelas II 2. Tempat penelitiannya di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung
3.	Wiji Triutami, Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. 2017.	Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Akidah Akhlak yaitu : 1. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi 2. Kegiatan pembiasaan 3. Pemberian bimbingan belajar 4. Pembelajaran remedial serta penataan ruang kelas agar peserta didik nyaman dalam belajar	Sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada kelas rendah	Penelitian Terdahulu : 1. Meneliti strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Akidah Akhlak 2. Meneliti siswa kelas III 3. Tempat MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. Sedangkan penelitian yang saya teliti : 1. Meneliti strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca 2. Meneliti siswa kelas II 3. Tempat penelitian di MI Tarbiyatussibyan Tanjung

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				Kalidawir
4.	Leny Masruroh, Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Qur'an Hadist MI Roudhotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. tahun 2017.	Strategi guru dalam meningkatkan hafalan yaitu : 1. Menggunakan pendekatan metode tutor sebaya 2. Menerapkan bimbingan antar teman dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif 3. Mengadakan ekstrakurikuler seperti tilawati Qur'an.	Sama-sama membahas strategi guru dan juga upaya guru	Penelitian Terdahulu : 1. Meneliti strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an Hadist 2. Meneliti siswa kelas atas 3. Tempat penelitiannya di MI Roudhotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Sedangkan penelitian yang saya teliti : 1. Meneliti strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca 2. Meneliti siswa kelas II 3. Tempat penelitian di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung
5.	Latifah Laili, Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi	Hasil yang didapatkan tetap sama, karena tidak adanya kesadaran yang dimiliki oleh	Sama-sama mengatasi kesulitan belajar membaca pada peserta	Penelitian Terdahulu : 1. Meneliti siswa kelas tinggi 2. Tempat penelitiannya

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	di MIN Pandansari. 2017.	peserta didik agar bisa membaca	didik	di MIN Pandansari Sedangkan penelitian yang saya teliti : 1. Meneliti siswa kelas II 2. Tempat penelitian di MI Tatbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

E. Paradigma Penelitian

Peranan guru kelas dan orang tua adalah untuk membimbing siswa dalam suatu pembelajaran agar pembelajaran bisa tercapai dengan adanya kerjasama yang baik antara guru kelas dengan orang tua. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mencerdaskan siswanya dalam keterampilan membaca, begitu juga dengan orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya supaya anaknya mampu membaca dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kesulitan membaca dapat diatasi apabila penanganan yang tepat yaitu berupa layanan pendampingan belajar yang sudah diterapkan oleh guru kelas dan diajarkan kembali oleh orang tua di rumah. Strategi yang matang serta dampak dari strategi yang akan menjadi suatu solusi untuk

menangani masalah belajar terutama belajar membaca. Adapun dalam suatu kesulitan membaca terdapat beberapa ciri-ciri anak kesulitan membaca, faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca, hambatan yang dialami anak kesulitan membaca, serta sebab-sebab kesulitan belajar membaca.

Layanan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan membaca bertujuan untuk membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar tepatnya dalam kesulitan membaca, dalam hal ini guru yang menjadi sasaran untuk memberikan bimbingan terhadap siswanya agar siswanya mampu memecahkan masalah belajar sesuai dengan bakat serta minat yang dimilikinya.

Strategi layanan bimbingan terhadap anak yang kesulitan membaca dalam hal ini guru bisa memberikan layanan kepada siswanya baik secara perorangan maupun kelompok. Adapun tujuan dari strategi ini yakni agar siswa mampu belajar membaca sesuai dengan keinginannya dan senyamannya.

Strategi pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik merupakan suatu cara atau usaha dari seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan, dalam hal ini berbagai strtaegi dan juga metode yang dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan dan juga agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Strategi pembelajaran yang tepat untuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, dalam hal ini pendidik memberikan strategi

yang tepat untuk siswa agar siswa bisa memilih salah satu strategi yang diberikan oleh guru dari berbagai macam strategi. Dengan adanya berbagai macam strategi ini siswa diharapkan bisa belajar sesuai dengan minatnya.

Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa yang berkesulitan belajar membaca ini dikhususkan kepada siswanya yang memang benar mengalami kesulitan dalam membaca, dengan adanya peran sekolah agar siswa bersemangat saat pembelajaran membaca dilaksanakan.

